

ABNORMALITAS TOKOH DALAM *COSMÉTIQUE DE L'ENNEMI* KARYA AMÉLIE NOTHOMB

Farah Yodhia Kinriabe¹, Ade Yolanda Latjuba², M. Hasyim³
^{1,2,3}Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
¹galerifaryo2@gmail.com
²adeyolanda@unhas.ac.id
³hasyimfrance@yahoo.com

Abstract

The object that used for this research tells about the interaction between two men who initially didn't know each other. They were stuck in a flight delay at the airport. The two men talked about many things. And then the facts were revealed, one of them had extreme hallucinations and the other was the part of the man who had the hallucinations. This research aims to explain what kind of abnormal behavior the character has and explain the relationship between events that occur in the character's life and his abnormal behavior. The theories used for this analysis are characterization, psychology of literature, abnormal psychology, and events. The results of this research indicate that the two main characters have abnormal behavior in the form of behavior that violates social norms, maladaptive behavior, hallucinations, and dangerous behavior. **Keywords:** abnormal behavior; events; hallucinations; character's life.

PENDAHULAN

Dewasa ini, kesadaran tentang isu kesehatan mental terus meningkat. Semakin banyak komunitas atau kelompok yang mengkampanyekan perihal isu kesehatan mental ini. Seiring dengan perkembangan teknologi, kampanye isu kesehatan mental semakin mudah untuk dipublikasikan. Selain itu, sejak tanggal 10 Oktober 1992, Federasi Kesehatan Mental Dunia mulai memperingati Hari Kesehatan Mental Dunia, yang hingga saat ini masih diperingati setiap tahunnya di lebih dari 150 negara (Watson, 2006:96).

Penting bagi setiap orang untuk selalu menjaga kesehatan mental masing-masing. Sebab, selain dapat memengaruhi kesehatan fisik, kesehatan mental juga selalu berkaitan dengan perilaku individu. Ketika seorang individu memiliki gangguan kesehatan mental, maka akan berakibat pada perubahan perilaku yang dapat menjadi tidak normal. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada diri individu tersebut, namun juga dapat memberi dampak pada orang di sekitarnya.

Skinner dalam bukunya, *The Behavior of Organisms* (1938) memaparkan bahwa perilaku adalah bagian dari fungsi suatu organisme yang berkaitan dengan tindakan atas diri sendiri atau memiliki hubungan dengan dunia luar. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan kegiatan manusia yang melibatkan dirinya sendiri ataupun dengan hal di sekitarnya. Perilaku tidak hanya menghasilkan dampak bagi diri pelakunya, namun juga dapat berdampak bagi orang lain.

Perkembangan teknologi masa kini dapat memudahkan penyebaran informasi tentang kesehatan mental. Banyak diskusi yang diadakan di media sosial untuk membahas isu tersebut. Tidak hanya melalui kampanye ataupun interaksi sosial di media sosial, banyak pula karya sastra yang mengangkat isu kesehatan mental. Contohnya seperti novel karya Amélie Nothomb yang berjudul *Cosmétique de L'ennemi* (2001). Novel ini tidak menerangkan masalah kesehatan mental secara tersurat, namun secara tersirat. Kita dapat menyadari bahwa sang tokoh utama memiliki gangguan mental di akhir novel.

Pembahasan mengenai tokoh dalam karya sastra dapat ditemui di dalam penokohan. Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra. Menurut Sudjiman (1988:23), penokohan merupakan penyajian watak tokoh melalui penciptaan citra tokoh. Unsur ini memuat penggambaran mengenai tokoh di dalam cerita. Dari penokohan kita dapat menemui berbagai macam perilaku yang dimiliki tokoh. Baik melalui penceritaan langsung oleh narator, maupun melalui penggambaran tindakan, jalan pikiran, ataupun perilaku oleh tokoh lain.

Unsur penokohan ini bila dikaji dengan baik akan menambah wawasan pengkajinya tidak hanya mengenai perilaku manusia, tetapi juga mengenai fenomena-fenomena kejiwaan pada manusia. Perilaku tokoh yang digambarkan pada karya sastra bisa saja memiliki hubungan dengan kondisi psikologis pada kehidupan nyata. Maka, dibutuhkan perpaduan teori dari ilmu berbeda, yaitu teori psikologi sastra untuk menganalisis perilaku tokoh. Psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2018:54). Tokoh-tokoh dalam karya sastra tidak hanya menampilkan perilaku normal, seperti perilaku yang muncul dari konflik-konflik antar tokoh yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, tetapi terdapat pula tokoh yang memiliki perilaku abnormal. Salah satu contohnya ialah tokoh dengan perilaku yang unik atau aneh. Namun dibalik keunikan dan keanehan tersebut ternyata tokoh yang diciptakan mengalami fenomena gangguan mental.

Berkaitan dengan dugaan gangguan mental yang diderita oleh tokoh Jérôme dalam novel *Cosmétique de L'ennemi* (2001), perilaku impulsif juga dimiliki oleh tokoh Textor yang termasuk ke dalam salah satu gangguan perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Secara sederhana dapat disimpulkan

bahwa impulsif ialah tindakan melakukan sesuatu secara cepat dan tiba-tiba sesuai dengan keinginan tanpa memedulikan konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Dari beberapa hal yang berkaitan dengan gangguan mental di dalam novel *Cosmétique de L'ennemi* tersebut, perilaku serta gangguan mental pada tokoh dalam novel ini menjadi topik yang menarik untuk dikaji.

Perilaku tokoh dapat diketahui dengan cara menganalisis tindakan tokoh. Perilaku bisa saja merupakan reaksi dari suatu rangsangan yang memengaruhi individu. Skinner dalam Suharyat (2009:16), menjelaskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi individu terhadap stimulus dari luar. Skinner (1938; 2013:71) menyebut bahwa perilaku merupakan karakteristik utama makhluk hidup. Sebab perilaku yang dihasilkan bisa saja merupakan ciri khas dari individu tersebut.

Pada penelitian ini, perilaku abnormal tokoh akan dianalisis berdasarkan kriteria atau gejala perilaku abnormal yang dikemukakan oleh Nevid (2005:4), antara lain:

1. Perilaku yang tak dapat diterima secara sosial atau melanggar norma adalah perilaku yang dianggap menyimpang sebab melanggar standar norma bersama yang berlaku di masyarakat, dan akan dicap sebagai individu dengan gangguan mental. Perilaku seperti ini seolah telah melekat pada jiwa penderitanya, sebab penderita tidak peduli lagi untuk menyaring bahwa perilaku yang ia lakukan sesuai dengan norma yang berlaku ataupun tidak, sebagai contoh dari perilaku ini misalnya pemerkosaan.
2. Persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas, seperti halusinasi dan delusi. Seorang individu yang memiliki kriteria ini sering melihat

sesuatu yang tidak nyata atau mendengar suara-suara yang seolah berasal dari dalam kepalanya. Seringkali mereka mendengar suara dari dalam kepala yang memerintahkan mereka melakukan hal-hal menyimpang.

3. Perilaku maladaptif, yaitu perilaku yang membatasi kemampuan individu, dimana ia tidak dapat peradaptasi dengan lingkungannya. Kriteria ini dapat mengganggu kehidupan sosial individu sebab penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya mengalami masalah. Sebagai contoh, senang menyendiri, menghindari orang lain, menghindari interaksi sosial, dan berperilaku impulsif, yaitu tindakan yang dilakukan tanpa berpikir terlebih dahulu. Orang dengan perilaku impulsif akan melakukan tindakan-tindakan secara spontan, tanpa memikirkan dan mempertimbangkan dampaknya terlebih dahulu.
4. Perilaku berbahaya yang dapat menimbulkan bahaya bagi dirinya maupun orang di sekitarnya. Kriteria ini dapat berakibat fatal sebab dapat mengancam keselamatan diri penderita sendiri maupun orang di sekitarnya. Contohnya seperti melakukan kekerasan terhadap orang lain, bahkan melakukan bunuh diri.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Namun berbeda dengan penelitian ini, Harisa (2021) membahas perilaku abnormal tokoh pada novel "Dan Hujan Pun Berhenti" karya Farida Susanty dengan menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Terdapat pula penelitian oleh Marbun (2019) dan Yunisari (2020) yang

menganalisis perilaku abnormal tokoh dalam film Jepang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku abnormal seperti apa yang ada pada tokoh dalam novel *Cosmétique de L'ennemi* karya Amélie Nothomb.

METODE

Untuk menganalisis perilaku abnormal tokoh digunakan pendekatan psikologi sastra. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori penokohan, psikologi sastra dan psikologi abnormal.

Objek penelitian ini ialah novel *Cosmétique de L'ennemi* karya Amélie Nothomb, yang diterbitkan pada tahun 2001 oleh penerbit Albin Michel, terdiri dari 124 halaman. Novel tersebut merupakan sumber data primer pada penelitian ini, yang selanjutnya dalam Hasil dan Pembahasan akan disingkat menjadi NA (Nothomb, Amélie). Data diperoleh melalui pembacaan novel secara teliti dan berulang kali, mengumpulkan kalimat-kalimat yang dibawakan oleh tokoh dalam cerita tersebut, serta mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan perilaku abnormal tokoh. Data tersebut diperoleh dari teknik pembacaan *closed reading* dan teknik catat.

Selain data primer, penelitian ini juga didukung data sekunder yang diperoleh dengan mencari dan mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik penelitian. Berasal dari segala referensi yang dianggap relevan dan mendukung penelitian ini, berupa buku, jurnal serta artikel dari situs internet yang berkaitan dengan topik penelitian.

Setelah semua data terkumpul, kemudian data dianalisis menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik.

Pendekatan intrinsik digunakan untuk mengkaji penokohan di dalam novel *Cosmétique de L'ennemi*. Sedangkan pendekatan ekstrinsik digunakan untuk menganalisis perilaku tokoh dengan menggunakan teori psikologi abnormal. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan kelompok permasalahan kemudian digunakan teknik penulisan deskriptif dalam menjelaskan kutipan yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Abnormal Tokoh dalam *Cosmétique De L'ennemi* Karya Amélie Nothomb

Tokoh utama dalam novel ini jika dilihat melalui sudut pandang sastra terdapat dua tokoh, yaitu Jérôme Angust dan Textor Texel. Sebab kedua tokoh tersebut memiliki identitas masing-masing. Keduanya mendominasi percakapan pada novel tersebut. Namun, jika dilihat dari sudut pandang psikologi sebenarnya tokoh utama pada novel ini hanya satu orang. Tokoh tersebut mengalami halusinasi, yang membuat tokoh tersebut merasa bahwa ada orang lain yang berbincang dengan dirinya di sepanjang cerita pada novel tersebut. Selain melihat perilaku tokoh menggunakan sudut pandang sastra, penelitian ini tentunya juga menganalisis perilaku tokoh dari sudut pandang psikologi.

a. TEXTOR TEXEL

Textor Texel melakukan pemerkosaan terhadap Isabelle yang kemudian ia bunuh. Isabelle sendiri merupakan istri Jérôme. Selain itu, Textor juga membunuh teman sekolahnya ketika masih kanak-kanak dulu. Tindakan tersebut termasuk ke dalam perilaku yang melanggar norma. Textor juga memiliki perilaku impulsif, yaitu ketika ia secara tiba-tiba memakan makanan kucing yang menurutnya menjijikkan. Pemerkosaan dan

pembunuhan terhadap Isabelle yang dilakukan oleh Textor juga dapat digolongkan sebagai perilaku impulsif. Sebab pemerkosaan yang dilakukan oleh Textor secara tiba-tiba ketika ia melihat Isabelle untuk pertama kalinya. Dan pembunuhan terhadap Isabelle ia lakukan sesaat setelah Isabelle menolak untuk membunuh Textor. Dari sudut pandang psikologi abnormal, perilaku yang ditunjukkan menggambarkan:

1. Perilaku yang melanggar norma, seperti:

- Melakukan pemerkosaan

Textor secara impulsif merasa ingin memperkosa wanita yang baru saja ia jumpai ketika berjalan-jalan di suatu pekuburan di Prancis. Ia bahkan merasa sangat senang telah memperkosa Isabelle. Perilaku yang tidak lazim dan tidak akan dilakukan oleh orang yang memiliki akal sehat. Sebab hal tersebut melanggar norma sosial dan jelas merugikan orang lain.

Kutipan 1:

“— *C’était la première fois de ma vie que je désirais quelqu’un. Je ne voulais pas laisser passer l’occasion. J’eusse préféré que ce ne fût pas un viol.*” (NA, 2001: 44)

“— Ini adalah pertama kalinya dalam hidupku menginginkan seseorang. Aku tidak ingin melewatkan kesempatan. Aku lebih memilih tidak menyebut ini pemerkosaan.

Textor tidak merasa menyesal telah memperkosa seorang wanita. Sebaliknya, ia merasa pemerkosaan adalah hal yang baik. Padahal pemerkosaan dapat sangat merugikan korban yang mengalaminya.

Kutipan 2:

“—... *un viol, ça ne vous inspire aucun remords ?*

— *Non. Le viol était bon. ...*” (NA, 2001:45)

“—... pemerkosaan, apakah itu tidak membuat Anda menyesal?

— Tidak. Pemerkosaan itu baik. ...”

- Membunuh

Pembunuhan terjadi ketika Textor sedang berada di rumah Isabelle. Pada awalnya, Textor bertemu kembali dengan Isabelle sepuluh tahun setelah pemerkosaan terjadi. Isabelle tidak mengingat Textor sama sekali. Dan Isabelle malah mengira Textor merupakan rekan kerja suaminya. Karena itu Isabelle mengundang Textor untuk datang ke rumahnya. Setelah berbincang-bincang, Isabelle kemudian mengingat bahwa Textor adalah pria yang memperkosanya sepuluh tahun yang lalu. Isabelle menjadi sangat kesal. Anehnya, Textor menyuruh Isabelle untuk membunuhnya. Namun Isabelle menolak. Malah Textor lah yang kemudian secara tiba-tiba menyerang, membunuh Isabelle.

Setelah membunuh Isabelle, tanpa rasa bersalah Textor masih saja penasaran dengan nama korbannya, sehingga ketika Isabelle sekarat Textor menanyai namanya yang tentu saja tidak akan dijawab oleh Isabelle. Perilaku Textor ini tentu saja tidak normal sebab merupakan perilaku yang tidak logis dan merugikan orang lain. Terlebih, ia memanfaatkan situasi ketika Isabelle sekarat untuk mendapatkan informasi tentang nama wanita yang telah diperkosa dan dibunuhnya. Berikut adalah kutipan ketika Textor menjelaskan kepada Jérôme detik-detik Textor membunuh Isabelle.

Kutipan 3:

“—*J'ai dit : « Il faut que ce couteau serve, en êtes-vous consciente ? Il faut que du sang soit répandu. Comprenezvous ? » Elle a dit : « Il ne faut jamais rien. » J'ai dit : « Il le faut ! » et je lui ai repris l'arme. Elle a compris mais il était trop tard. Elle a essayé de se débattre. En vain. Elle n'était pas costaude. J'ai enfoncé la lame dans son ventre. Elle n'a pas crié. J'ai dit : « Je vous*

aime. Je voulais seulement connaître votre prénom. » Elle est tombée en murmurant avec un rictus : « Vous avez une singulière façon de demander aux gens comment ils s'appellent. » C'était une mourante très civilisée. J'ai dit : « Allez, ditesle ! » Elle a dit : « Plutôt mourir. » Ce furent ses dernières paroles. De rage, j'ai lacéré son giron de coups de couteau. Peine perdue, elle avait gagné : elle était morte sans que je puisse la nommer.” (NA, 2001:70)

“—Aku berkata, “Pisau ini harus digunakan, apakah Anda menyadarinya? Harus ada pertumpahan darah. Apakah Anda mengerti?” Dia berkata, “Anda tidak pernah membutuhkan apapun.” Aku berkata “Anda harus!” Dan Aku mengambil pisau itu darinya. Dia mengerti, tapi sudah terlambat. Dia mencoba untuk melawan. Sia-sia. Dia tidak kuat. Aku menusukkan pisau itu ke perutnya. Dia tidak berteriak. Aku mengatakan “Aku cinta pada Anda. Aku hanya ingin tahu nama depan Anda.” Dia jatuh, berbisik sambil menyeringai, “Anda punya cara unik untuk bertanya pada orang-orang siapa nama mereka.” Dia adalah wanita sekarat yang sangat beradab. Aku berkata, “Ayo, katakan!” Dia berkata, “Lebih baik mati.” Ini adalah kata-kata terakhirnya. Dengan marah, Aku menyayat pangkuannya dengan pisau. Usaha yang sia-sia, dia menang: dia sudah mati tanpa bisa kuketahui namanya.”

Selain telah membunuh Isabelle, Textor juga dengan bangga memberitahu Jérôme bahwa ia pernah membunuh teman sekolahnya ketika ia masih kecil, yaitu Franck. Textor mengaku bahwa ia membunuh temannya dengan cara berdoa kepada Tuhan agar temannya meninggal. Hal tersebut menunjukkan betapa bencinya Textor terhadap temannya tersebut hingga ingin membunuhnya. Namun untuk seorang anak kecil, membunuh merupakan hal berat. Oleh karena itu Textor hanya mampu

berdoa kepada Tuhan untuk membunuh temannya tersebut.

Kutipan 4:

“— *Ma haine pour Franck n'en était que plus grande. C'était un temps où je croyais encore en Dieu. Un dimanche soir, je me suis mis à prier dans mon lit. Une prière satanique : je priaï Dieu de tuer le petit garçon que je détestais. Je passai des heures à l'en implorer de toute ma force.*” (NA, 2001:18)

“— Kebencianku pada Franck bahkan menjadi lebih besar. Saat itu ketika Aku masih percaya pada Tuhan. Pada suatu Minggu malam, aku mulai berdoa di tempat tidurku. Sebuah doa setan: Aku berdoa kepada Tuhan untuk membunuh anak kecil yang kubenci. Aku menghabiskan waktu berjam-jam memohon pada-Nya dengan sekuat tenaga.”

Kutipan 5 :

“—*Le lendemain matin, à l'école, l'institutrice entra en classe avec un air contrit. Les larmes aux yeux, elle nous annonça que Franck était mort pendant la nuit, d'une inexplicable crise cardiaque.*” (NA, 2001:18)

“—Keesokan paginya di sekolah, guru kami masuk kelas dengan perasaan duka. Dengan air mata berlinang, ia memberitahu kami bahwa Franck telah meninggal pada malam hari, disebabkan oleh serangan jantung yang tidak dapat dijelaskan.”

2. Perilaku maladaptif

Textor memiliki perilaku impulsif. Perilaku spontan ini termasuk ke dalam kriteria perilaku maladaptif. Menurut Daruna dan Barnes dalam Mawardi (2018:31), impulsif tercermin dalam berbagai perilaku maladaptif, tidak terencana atau diekspresikan secara prematur, tidak sesuai dengan situasi, berisiko atau mengakibatkan konsekuensi

yang tidak diinginkan. Pada novel ini digambarkan bahwa ketika masih kanak-kanak Textor pernah secara impulsif memakan makanan kucing peliharaannya.

Kutipan 6:

“—*Je me suis livré à cette tâche durant des années, puis l'impensable s'est produit. J'avais donc douze ans et demi et j'ai ouvert les yeux sur la pâtée pour chats que j'étais en train de pétrir. J'ai eu un haut-le-cœur mais j'ai réussi à ne pas vomir. Ce fut alors que, sans savoir pourquoi, j'ai porté à ma bouche une poignée du mélange et je l'ai mangée.*” (NA, 2001:24)

“Aku melakukan hal ini selama bertahun-tahun, lalu hal yang tidak terpikirkan terjadi. Jadi Aku berusia dua belas setengah tahun dan Aku menatap pada makanan kucing yang kuuleni. Aku tersedak tetapi berhasil untuk tidak muntah. Pada saat itulah, tanpa kutahu mengapa, Aku memasukkan segenggam campuran makanan kucing ke mulutku dan memakannya.”

Kutipan 7:

“—*Je sentais bien que ce n'était pas moi qui avais voulu manger, c'était une force supérieure et suprême qui m'y avait contraint. C'est ainsi que je ne laissai pas même une miette de poisson au fond de la bassine. Les chats durent se passer de dîner ce jour-là. Ils furent les seuls témoins de ma chute.*” (NA, 2001: 24)

“—Aku merasa bahwa bukan diriku yang ingin makan, itu adalah kekuatan yang unggul dan tertinggi yang memaksaku untuk makan. Itulah yang kulakukan tidak menyisakan sedikit pun ikan di dasar baskom. Kucing-kucing itu harus pergi tanpa makan malam hari itu.”

b. JÉRÔME ANGUST

Dalam novel ini digambarkan bahwa perilaku abnormal Jérôme ditunjukkan pada saat Jérôme bertemu dengan Textor di

bandara, yang menunjukkan perilaku dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas (halusinasi)

Setelah membaca novel *Cosmétique de L'ennemi* hingga selesai, pembaca akan menyadari bahwa halusinasi Jérôme terjadi sejak awal cerita hingga akhir cerita. Pertemuan Jérôme dengan Textor merupakan halusinasi Jérôme sendiri. Dan tentu saja seluruh interaksi Jérôme dengan Textor tidaklah nyata. Keanihan semakin terlihat ketika Jérôme meyakini bahwa ia diganggu oleh Textor yang berada di dekatnya, sehingga Jérôme memanggil dua orang polisi yang sedang lewat. Namun polisi tidak dapat melihat keberadaan Textor, dan mereka malah menganggap bahwa sepertinya Jérôme sedang dalam pengaruh alkohol. Orang-orang di bandara memandangi Jérôme seolah gila. Kedua orang polisi dan orang-orang di bandara tidak dapat melihat Textor seperti yang dilihat oleh Jérôme.

Kutipan 8:

“ — *Messieurs, arrêtez cet homme, dit August, en montrant Texel assis à côté de lui.*

— *Quel homme ? demanda l'un des policiers.*

— *Lui ! répéta Jérôme en pointant Textor qui souriait.*

Les représentants de l'ordre se regardèrent l'un l'autre avec perplexité, puis ils contemplèrent August, l'air de penser : « Qu'est-ce que c'est que ce dingue ? »

” (NA, 2001: 95)

“—Tuan-tuan, hentikan orang ini, kata August, menunjuk pada Texel yang duduk di sebelahnya.

—Pria apa? Salah satu polisi bertanya.

—Dia! Ulang Jérôme, menunjuk pada Textor yang sedang tersenyum.

Para petugas penegak hukum saling memandangi dengan bingung, lalu menatap August, berpikir, “Siapa dia?”

Textor memberitahu Jérôme bahwa sesungguhnya Textor tidak bisa dilihat oleh orang lain dan hanya bisa dilihat oleh Jérôme. Pernyataan Textor ini semakin meyakinkan bahwa Jérôme benar-benar berhalusinasi. Yang dilihat oleh Jérôme hanyalah bayangan seorang pria yang berada di sampingnya dan berinteraksi dengannya, bukan seorang pria yang nyata. Kutipan 9:

“— *Tu n'as rien compris, décidément.*

— *Qu'aurais-je dû comprendre ?*

— *Qu'il n'y avait personne sur le siège à côté de toi.*

— *Si vous vous prenez pour l'homme invisible, comment expliquezvous que, moi, je vous vois ?*

— *Tu es le seul à me voir. Même moi, je ne me vois pas.*” (NA, 2001: 98)

“— Kau tidak mengerti apa-apa, pasti.

— Apa yang harus Aku pahami?

— Bahwa tidak ada orang yang duduk di sebelahmu.

— Jika Anda menganggap diri Anda sebagai orang yang tidak terlihat, bagaimana Anda menjelaskan bahwa Aku melihat Anda?

— Kau lah satu-satunya yang dapat melihatku. Bahkan aku tidak bisa melihat diriku sendiri.”

Textor kemudian memberitahu Jérôme bahwa mereka adalah orang yang sama. Textor merupakan bayangan tokoh yang diciptakan dari otak Jérôme sendiri. Textor dapat mengenali Jérôme dengan sangat baik, namun Jérôme tidak mengenali Textor. Hal ini merupakan bentuk halusinasi Jérôme sendiri. Jérôme tidak menyadari keberadaan Textor, karena ia tidak sadar jika dirinya mengalami halusinasi.

Kutipan 10:

“— *Tu as très bien entendu. Je suis toi.*

Jérôme regarda le Hollandais comme un demeuré.

— *Je suis toi, reprit Textor. Je suis cette partie de toi que tu ne connais pas mais qui te connaît trop bien. Je suis la partie de toi que tu t'efforces d'ignorer.*” (NA, 2001: 99)

“— Kau mendengarnya dengan jelas. Aku adalah Kau.

Jérôme memandang orang Belanda itu seperti orang idiot.

—Aku adalah Kau, kata Textor. Aku adalah bagian dari dirimu yang tidak Kau kenal tetapi yang mengenal Kau dengan sangat baik. Aku adalah bagian dari dirimu yang coba Kau abaikan.”

Selain mengaku bahwa ia adalah bagian dari diri Jérôme, Textor juga mengatakan bahwa ia merupakan musuh yang ada di dalam diri Jérôme. Ia suatu kemampuan yang ingin menghancurkan Jérôme dari dalam diri Jérôme sendiri.

Kutipan 11:

“— *Vous convenez, au moins, que vous n'êtes pas moi.*

— *Je n'ai jamais dit ça. Je suis la partie de toi qui te détruit. Tout ce qui grandit accroît sa capacité d'auto-démolition. Je suis cette capacité.*” (NA, 2001:109)

“— Setidaknya Anda setuju bahwa Anda bukan Aku.

— Aku tidak pernah mengatakan itu. Aku adalah bagian dari dirimu yang menghancurkanmu. Apa pun yang tumbuh akan meningkatkan kemampuan untuk menghancurkan diri sendiri. Aku adalah kemampuan tersebut.”

Textor mencoba membuktikan bahwa ia merupakan bagian dari diri Jérôme. Textor menyuruh Jérôme menutup telinga. Jika Jérôme masih dapat mendengar suara Textor walaupun sudah menutup telinganya, maka pernyataan Textor bahwa ia adalah bagian dari diri Jérôme adalah benar. Walaupun telah menutup telinganya rapat-rapat, Jérôme tetap bisa mendengar suara Textor. Hal tersebut dapat menjadi

bukti bahwa suara Textor berasal dari dalam diri Jérôme.

Kutipan 12:

“— *Bouche-toi les oreilles.*

Angust s'exécuta.

— *Tu as remarqué ? Ça ne marche plus, cette fois-ci. Jérôme se les boucha plus fort.* (...)

Angust baissa les bras, dégoûté.

— *Tu vois bien que tu es moi. Cette voix que tu entends parle à l'intérieur de ta tête. Il t'est absolument impossible de fuir mon discours.*” (NA, 2001: 109)

“— Tutupi telingamu.

Angust melakukannya

— Kau menyadarinya? Kali ini tidak berfungsi lagi. Jérôme menutup telinganya lebih kuat lagi. (...)

Angust menurunkan tangannya dengan jijik.

— Kau dapat melihat bahwa Kau adalah Aku. Suara yang Kau dengar berbicara di dalam kepalamu. Sangat tidak mungkin bagimu untuk lepas dari perkataanku”

Kemudian Textor memberitahu Jérôme cara untuk membuktikan bahwa hal yang dikatakan Textor adalah benar. Cara membuktikannya adalah dengan membunuh Textor.

Kutipan 13:

“(…) *Si tu ne parviens pas à me croire, n'oublie pas, mon cher Jérôme, qu'il existe un moyen ultime et infaillible de vérifier mes dires.*

— *Ah ?*

— *Tu ne vois pas ?*

— *Non.*

— *C'est pourtant une chose que je te demande depuis pas mal de temps.*

— *Vous tuer ?*

— *Oui. Si tu es toujours en vie après m'avoir tué, tu sauras alors que tu étais innocent du meurtre de ta femme.*” (NA, 2001:119)

“(...) Jika Kau tidak dapat mempercayaku, jangan lupa, Jerome terkasih, bahwa ada cara yang paling ampuh dan sangat mudah untuk memverifikasi apa yang Aku katakan.
— Ah?
— Kau tidak lihat?
— Tidak.
— Namun itu adalah sesuatu yang sudah lama kuperintahkan padamu.
— Membunuh Anda?
— Ya. Jika Kau masih hidup setelah membunuhku, maka Kau akan tahu bahwa Kau tidak bersalah atas pembunuhan istrimu.”

Semakin Textor mencoba untuk membuktikan pada Jérôme bahwa mereka adalah satu individu, maka semakin memuncak emosi Jérôme. Seperti pada kutipan ini, Textor seolah mengolok-olok Jérôme. Emosi Jérôme tak terbendung lagi, sehingga ia melaksanakan perintah Textor untuk membunuhnya. Textor akhirnya meninggal dengan tragis seperti halnya Isabelle.

Kutipan 14:

“Angust lança Texel jusqu’au mur le plus proche. Il se fichait des spectateurs comme d’une guigne. Il n’y avait plus place en lui que pour sa haine.

— *Vous riez toujours ?*

— *Tu me vouvoies toujours ?*

— *Crève !*

— *Enfin ! s’extasia Textor.*

Angust s’empara de la tête de son ennemi et la fracassa à plusieurs reprises sur le mur. Chaque fois qu’il écrasait ce crâne sur la paroi, il criait : « Libre ! Libre ! Libre ! »

Il recommença et recommença. Il exultait.

Quand la boîte noire de Texel éclata, Jérôme éprouva un soulagement profond.

Il lâcha le corps et s’en alla.” (NA, 2001:122)

“Angust melempar Texel ke tembok terdekat. Dia tidak peduli pada orang-

orang yang menyaksikan. Tak ada lagi ruang dalam dirinya kecuali untuk kebenciannya.

— Apa Anda masih tertawa?

— Kau masih memanggilkku dengan sebutan “anda”?

— Mati!

— Akhirnya! Textor berseru.

Angust meraih kepala musuhnya dan membenturkannya berulang kali ke dinding. Setiap kali dia menghancurkan tengkorak itu ke dinding, dia berteriak: “Bebas! Bebas! Bebas! ”

Dia memulai lagi dan lagi. Dia sangat gembira.

Ketika kotak hitam Texel meledak, Jerome merasa sangat lega.

Dia melepaskan tubuh itu dan pergi.”

2. Perilaku berbahaya

Cerita pada novel *Cosmétique de l'ennemi* sebenarnya tidak berakhir pada kematian Textor. Terdapat epilog yang menjelaskan hal yang sebenarnya terjadi ketika Textor meninggal dengan tragis. Sesungguhnya hal yang dikatakan Textor bahwa ia adalah bagian dari dalam diri Jérôme adalah benar. Textor dan Jérôme adalah satu individu yang memiliki perilaku abnormal. Raga yang nyata adalah raga Jérôme. Ia lah yang berhalusinasi berinteraksi dengan seseorang yang menggaggunya di bandara, yaitu pria bernama Textor Texel dan tak ada seorang pun di sekitar Jérôme yang dapat melihat Textor. Ketika Jérôme membunuh Textor, sesungguhnya Jérôme melakukan tindakan bunuh diri. Kepala yang ia benturkan pada dinding adalah kepalanya sendiri hingga ia menjemput ajalnya.

Tokoh Textor pernah mengatakan pada Jérôme bahwa perilaku impulsifnya terjadi akibat dari kekuatan asing yang berada dalam dirinya, yang memerintahkannya untuk melakukan hal tidak biasa. Hingga akhirnya terbukti bahwa

Textor benar-benar bagian dari dalam diri Jérôme. Maka, dapat disimpulkan bahwa Textor lah kekuatan asing yang berada di dalam diri Jérôme. Kekuatan asing tersebut mempengaruhi pikiran Jérôme sehingga ia mengalami halusinasi ekstrem dan membuat Jérôme berperilaku maladaptif serta melakukan tindakan-tindakan yang abnormal dan berbahaya.

Kutipan 15:

Epilog

“Le 24 mars 1999, les passagers qui attendaient le départ du vol pour Barcelone assistèrent à un spectacle sans nom. Comme l’avion en était à sa troisième heure de retard inexplicable, l’un des voyageurs quitta son siège et vint se fracasser le crâne à plusieurs reprises sur l’un des murs du hall. Il était animé d’une violence si extraordinaire que personne n’osa s’interposer. Il continua jusqu’à ce que mort s’ensuivit.

Les témoins de ce suicide inqualifiable précisèrent un détail. Chaque fois que l’homme venait se taper la tête contre la paroi, il ponctuait son geste d’un hurlement. Et ce qu’il criait, c’était :

— Libre ! Libre ! Libre !” (NA, 2001:124)

“Pada 24 Maret 1999, para penumpang yang menunggu penerbangan untuk berangkat ke Barcelona menyaksikan pertunjukan tanpa nama. Karena pesawat berada pada jam ketiga dari penundaan yang tidak dapat dijelaskan, salah satu penumpang meninggalkan kursinya dan berulang kali menghancurkan tengkoraknya di salah satu dinding ruangan. Dia dijiwai dengan kekerasan luar biasa sehingga tidak ada orang yang berani campur tangan. Dia melanjutkan sampai kematian terjadi.

Para saksi kejadian bunuh diri yang tak dikatakan ini mengklarifikasi satu detail. Setiap kali pria itu hendak membenturkan kepalanya ke dinding, dia menandai gerakannya dengan teriakan. Dan yang dia teriakkan adalah:

— Bebas! Bebas! Bebas!”

KESIMPULAN

Penelitian terhadap novel *Cosmétique de L'ennemi* karya Amélie Nothomb ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Untuk menganalisis perilaku abnormal tokoh, digunakan teori psikologi abnormal. Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh cerita, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam novel *Cosmétique de l'ennemi* terdapat dua orang tokoh utama dengan karakter berbeda jika dilihat dari sudut pandang sastra, yaitu Textor Texel dan Jérôme August. Namun jika dilihat dari sudut pandang psikologi, tokoh utama pada novel ini hanya satu orang, yaitu Jérôme August. Kedua tokoh tersebut memiliki perilaku dasar yang saling bertolak belakang. Textor Texel merupakan seorang pria yang banyak bicara, terbuka, dan suka menantang orang lain. Sedangkan Jérôme August merupakan pria pendiam, tertutup, dan memiliki pembawaan yang cenderung tenang.
2. Hasil analisis menggunakan teori psikologi, kedua tokoh tersebut memiliki perilaku abnormal yang merujuk pada suatu gangguan mental, yaitu skizofrenia. Textor Texel memiliki perilaku abnormal berupa perilaku yang melanggar norma dan juga perilaku maladaptif. Tindakan yang dilakukan oleh Textor yang melanggar norma adalah pembunuhan terhadap teman masa kecilnya dan pemerkosaan serta pembunuhan terhadap Isabelle. Sedangkan, tindakan Textor yang maladaptif adalah ketika ia secara impulsif memakan makanan kucing.
3. Perilaku abnormal Jérôme August meliputi halusinasi dan perilaku berbahaya. Jérôme mengalami halusinasi ekstrem, ketika ia berinteraksi

dengan Textor Texel yang sesungguhnya berwujud abstrak dan hanya bayangan dari halusinasi Jérôme. Selain itu Jérôme juga melakukan tindakan berbahaya dengan membenturkan kepalanya sendiri pada dinding bandara.

Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Harisa, Dania. (2021). Perilaku Abnormal Para Tokoh Remaja pada Novel Dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanty: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Marbun, Tania. (2019). Perilaku Abnormal Tokoh Nishino dalam Film *Creepy: Itsuwari No Rinjin* Karya Kiyoshi Kurosawa. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nevid, J.S. (2005). *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nothomb, A. (2001). *Cosmétique de l'ennemi*. Paris: Éditions Albin Michel.
- Skinner, B.F. (1938). *The Behavior of Organisms*. Cambridge: B.F. Skinner Foundation.
- Skinner, B.F. (2013). *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudjiman, P. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia. Region Volume 1.
- Watson, R. W. (2006). *White House Studies Compendium Volume 5*. New York: Nova Science Publishers.
- Yunisari, Febriana Ika. (2020). Perilaku Abnormal Pada Tiga Tokoh Sentral dalam Film Misumisou Karya Eisuko Naito Kajian Psikologi Sastra.